

MAKNA SEJARAH

PAPER
disusun sebagai bahan ajar
untuk mata kuliah Filsafat Sejarah II

oleh:

Mumuh Muhsin Z.



JURUSAN SEJARAH
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS PADJADJARAN
JATINANGOR
2008

KATA PENGANTAR

Filsafat Sejarah merupakan subjek kajian yang kurang begitu populer di tengah-tengah masyarakat. Salah satu alasannya adalah karena subjek tersebut hampir hanya dipelajari oleh mahasiswa Jurusan Sejarah atau para peminat yang jumlahnya relatif sedikit. Oleh karena itu, bisa dipahami bila jumlah buku Filsafat Sejarah amat sedikit, apalagi yang berbahasa Indonesia.

Untuk sedikit membantu kekurangan sumber bacaan mahasiswa tentang Filsafat Sejarah, maka saya mencoba menulis paper tentang Filsafat Sejarah Kritik yang bisa dimanfaatkan oleh para mahasiswa Jurusan Sejarah sebagai sumber bacaan.

Harapan saya semoga paper ini bermanfaat. Tentu saja saya pun mengharapkan saran dari pengguna demi perbaikan paper ini.

Bandung, Januari 2008

Penulis

DAFTAR ISI

	Hal.
KATA PENGANTAR	1
DAFTAR ISI	2
I. PENDAHULUAN	3
II. INTERPRETASI KEAGAMAAN	4
III. IDE MODERN TENTANG SEJARAH	12
DAFTAR SUMBER	23

I. Pendahuluan

Filsafat Sejarah Spekulatif merupakan suatu perenungan filsafati mengenai tabiat atau sifat-sifat gerak sejarah, sehingga diketahui sruktur-dalam yang terkandung dalam proses gerak sejarah dalam keseluruhannya. Menurut Ankersmit (1987: 17), umumnya terdapat tiga hal yang menjadi kajian filsafat sejarah spekulatif, yaitu **pola gerak sejarah, motor yang menggerakkan proses sejarah, dan tujuan gerak sejarah**. Melalui tiga hal ini, lebih-lebih untuk hal yang ketiga, sistem sistem sejarah spekulatif tidak hanya berbeda dengan pengkajian sejarah "biasa" karena secara khusus meneropong masa depan, juga, dalam pengungkapannya mengenai masa silam, cara kerja seorang filsuf sejarah spekulatif berbeda dengan cara kerja seorang peneliti sejarah yang "biasa". Apa yang ditemukan dan diungkapkan oleh seorang peneliti sejarah "biasa", bagi seorang filsuf sejarah spekulatif baru merupakan titik permulaan. Bila seorang filsuf sejarah spekulatif sudah maklum bagaimana proses sejarah terjadi (di sini seorang peneliti sejarah "biasa" berhenti), maka ia ingin menemukan suatu arti atau kecenderungan lebih dalam di dalam proses ini. Sering kita merasa tidak puas dengan sebuah pemaparan dan penjelasan mengenai proses sejarah seperti yang terjadi; kita juga ingin memberikan suatu arti kepada masa silam itu, sehingga aktivitas manusia pada masa silam itu memperoleh suatu makna Selanjutnya, Filsafat Sejarah Kontemplatif pun menaruh perhatian terhadap pembahasan untuk membatasi pola-pola gerak yang diikuti sejarah dalam perjalanannya dan meneliti tentang faktor-faktor yang membuat timbulnya suatu pola tertentu dalam gerak sejarah. Langkah ini mereka lakukan lewat penyingkapan hukum-hukum umum yang mendominasi gerak itu, di samping perhatian para pengkaji itu untuk menemukan makna gerak itu. Terkadang ada yang berpendapat bahwa makna gerak itu berkembang ke arah kebebasan, keadilan, perealisasi kehendak tuhan, kemajuan ke arah penegakan kehendak manusia, dan sebagainya.

Mengenai motor penggerak sejarah, al-Khudhari (1987: 54) menyebutkan bahwa para pemikir berbeda pendapat mengenai faktor utama yang mengendalikan perjalanan sejarah. Dalam hal ini ia mencatat ada tiga pendapat, yaitu:

1. Allah-lah faktor satu-satunya yang mengendalikan perjalanan sejarah.

2. Tokoh-tokoh yang pahlawanlah yang membuat dan menggerakkan sejarah.
3. Faktor ekonomi.

Berkaitan dengan ini muncul pertanyaan lanjutan, apakah sejarah atau kondisi-kondisi historis merupakan realitas objektif yang mandiri dari akal manusia, dari konsepsinya, dari tindakan-tindakannya? Ataukah ada suatu determinisme sejarah yang purupa dan memaksakan dirinya dari luar terhadap manusia dan manusia ini sendiri tidak mampu mengubahnya? Ataukah manusialah yang membuat sejarah dan mengendalikan perjalanannya? Kaum **materialis** mempercayai pendapat pertama. Mereka merujukkan segala perubahan historis pada kondisi-kondisi ekonomis dan bentuk serta sarana produksi dalam masyarakat. Lebih jauh lagi mereka menyatakan tentang adanya determinisme historis. Pendapat yang kedua dipegangi para filosof **idealis** yang menolak determinisme sejarah dan menyatakan bahwa manusialah yang menggerakkan sejarah. Selanjutnya, dalam bagian ini uraian akan dikonsentrasikan pada persoalan **makna sejarah**.

II. INTERPRETASI KEAGAMAAN

Seperti diketahui, kisah pembahasan tentang makna sejarah dalam kebudayaan Barat bermula dari **interpretasi keagamaan** mengenainya. Kemudian pembahasan itu melewati berbagai perkembangan, sehingga dewasa ini hampir berakhir dengan kembali pada kisah semula. Di muka telah dikemukakan bagaimana filsafat sejarah kontemplatif berupaya mengkaji tipe-tipe gerakan yang diikuti sejarah dalam perjalanannya, lewat penyingkapan hukum-hukum umum yang mengendalikannya. Namun hal ini tidak membuat para peneliti membatasi diri hanya pada batasan-batasan untuk mendeskripsikan gerakan itu atau merinci hukum-hukum umumnya saja, tapi juga menaruh perhatian untuk mengkaji makna umumnya. Akibatnya, ini membuat banyak peneliti yang cenderung untuk menekankan tentang adanya **suatu sistem tertentu** yang bermakna dari sejarah, sementara sebagian yang lain cenderung untuk menetapkan prinsip **moral** dalam makna itu, di mana mereka berkeyakinan bahwa sejarah bergerak ke arah tujuan yang baik, terlepas apakah tujuan itu perintah Tuhan atas alam semesta ataukah watak perkembangan intelektual manusia yang pasti.

Berbagai kajian keagamaan dan filosofis sebelum abad kèmbilan belas telah berupaya mengemukakan maknanya itu dengan mempergunakan berbagai metodenya. Namun kecenderungan ke arah pendapat tentang finalitas sejarah ini, dalam kalangan para filosof zaman pertengahan dan permulaan zaman Renesans, dengan segera kurang mendapat perhatian dari kalangan para peneliti setelah masa itu. Maka dengan secara bertahap ide perbahasan tentang makna sejarah pun tampak seakan merupakan suatu ide transendental yang berkenaan dengan hal yang tidak diketahui, dan hal yang mungkin pun diganti dengan hal yang riil dan hal yang umum pun diganti dengan hal yang partikular. Upaya para filosof untuk mengkaji makna gerakan sejarah pun dalam pandangan sebagian peneli dianggap sebagai suatu tindakan yang tidak ada manfaatnya dan menurut sebagian yang lain lagi merupakan suatu tujuan jauh yang tidak bisa direalisasikan.

Akan tetapi perkembangan dalam masalah makna sejarah pada kebudayaan Barat ini adakalanya mempunyai hubungan yang erat dengan perkembangan pemikiran filosofis dalam kebudayaan itu. Hubungan ini secara khusus tampak jelas dalam hal yang berkenaan dengan penekanan aspek teologis pada zaman pertengahan terhadap ide pengarahan Ilahi dalam gerakan sejarah. Ini terjadi pada waktu filsafat bercorak keagamaan dan esensinya didasarkan pada fungsi pengkompromian antara akal budi dan tradisi. Demikian halnya hubungan itu juga tampak jelas pada masa setelahnya, yakni pada masa timbulnya humanisme dan gerakan rasionalisme setelah masa Renesans yang cenderung untuk membebaskan diri dari kekuasaan gereja dan pengagungan peran manusia dalam menguasai alam dan membuat sejarah. Selain itu juga menekankan finalitas sejarah ke arah nilai-nilai manusiawi yang luhur, seperti keadilan, kemajuan, perdamaian sosial, penegakan kehendak manusia, dan sebagainya. Kemudian setelah itu tumbuh kengganannya para filosof modern terhadap metode sintesis filsafat yang berupaya menyajikan suatu pendapat yang seutuh mungkin tentang makna kehidupan dan tujuannya. Sejak itu metode-metode modern dalam filsafat pun menjadi bebas dari corak tradisional lama yang didasarkan pada wawasan yang komprehensif terhadap wujud atau konsepsi purba tentang alam dan kehidupan. Dengan demikian kegiatan analitis dari filsafat mulai mendominasi pikiran filosofis modern. Dalam kegiatan yang demikian itu seorang filosof tidak lagi berupaya mengkaji makna pengalaman manusia sepanjang sejarah. Begitu pula ia tidak lagi berkontemplasi -

karena mengakui ketidakmampuan sarana-sarana yang dipergunakannya dalam pengkajiannya atau menolak untuk mengakui nilai pengetahuan itu sendiri - untuk mendapatkan suatu susunan yang meliputi seluruh pengetahuan dan pengalaman manusia, dalam upaya untuk menyajikan suatu citra purna yang bermakna tentang alam dan kehidupan.

Hanya saja apabila merupakan hal yang mudah bagi manusia modern untuk berpaling dari filsafat sintesis menuju filsafat analitis dengan berbagai alirannya dalam berbagai bidang pengkajian filosofis, sebaliknya merupakan hal yang sulit baginya - dari segi wawasan psikis murni - untuk bertolak bersama-sama para filosofinya sampai akhir perjalanan dalam hal yang berkenaan dengan persoalan sejarah. Karena itu pada waktu para filosof sejarah ini lebih banyak mempergunakan metode analitis, dan kajian kritik sejarah begitu mendominasi filsafat kontemplatif sejarah yang berupaya menyajikan suatu makna dari sejarah, manusia modern pun menjadi tidak mampu menemukan makna kehidupannya. Pun ia mulai merasa butuh atas suatu tujuan, yang pada suatu ketika diberikan oleh para teolog lewat interpretasi keagamaan terhadap sejarah pada zaman pertengahan dan setelahnya oleh para filosof zaman pencerahan lewat interpretasi intelektual dan teologis terhadap sejarah. Akibat perasaan sirnanya tujuan dalam sejarah ini membuat timbulnya alienasi filosofis yang terkenal dalam kalangan sebagian filosof modern. Selain itu, ia juga membuat timbulnya pesimisme dalam konsepsi-konsepsi mereka tentang perkembangan kebudayaan dan seakan rinci-rinci sejarah yang kompleks tidak mungkin lagi untuk bisa disusun dalam suatu pola terpadu yang bermakna. Masih seakan rinci-rinci sejarah itu hanyalah merupakan serangkaian perubahan cepat yang tidak tergambar dan terkendalik. Keadaan ini menimbulkan kegelisahan luar biasa dalam hati nurani manusia modern, sebab sejarahnya tidak lagi membawakan kepadanya suatu misi teologis yang bermakna.

Demikian pula halnya keadaan ini mempunyai dampak, seperti telah dikemukakan di muka, terhadap karya-karya banyak filosof sejarah. Tidak ada jalan untuk menyelamatkan kebudayaan Barat dari kegelisahan yang menghancurkan itu, menurut banyak peneliti modern, kecuali kembali sekali lagi pada teologi yang memberikan kepadanya suatu interpretasi keagamaan atas sejarah.

Namun benarkah interpretasi keagamaan atas sejarah kelak akan benar-benar kembali lagi pada posisinya sebelumnya dalam kebudayaan Barat? Inilah yang akan dibuktikan oleh kebudayaan Barat nantinya. Tapi - apabila hal itu benar-benar terjadi - ini berarti kembali lagi pada masa teologis, yang mengingatkan kita pada teori Vico tentang daur ulang kebudayaan, di mana kebudayaan manusia melalui tiga fase yang selalu berulang kembali, yaitu fase teologis, fase herois, dan fase humanistik yang berakhir dengan terjadinya disintegrasi masyarakat atau barbarisme yang mengantarkannya pada fase yang pertama dan demikian seterusnya.

Kini marilah kita kembali lagi pada kisah kita untuk merenungkan sebagian bukti sejarah terhadap apa yang disebut dengan perkembangan makna sejarah dalam kebudayaan Barat.

Interpretasi-interpretasi dini atas sejarah dalam kalangan orang-orang Barat didasarkan pada dua sumber, yaitu kebudayaan Yunani kuno dan warisan agama Yahudi Masehi. Meski Plato dan Aristoteles lebih banyak menyibukkan diri dengan pembahasan tentang maujud dan hal universal yang umum dibanding dengan hal yang partikular, dan dengan hal yang abadi daripada hal yang selalu berubah, tidaklah berarti bahwa bangsa Yunani tidak memiliki perasaan historis khusus. Demikian pula kaum Sofis pun juga memiliki kesadaran yang jelas atas ide sejarah dan kebudayaan-kebudayaan di sekitar mereka.

Tidaklah mudah bagi kita, misalnya saja, untuk mengemukakan pendapat-pendapat Herodotus dan Plato tentang daur daur kebudayaan, dalam kedudukannya sebagai pendapat yang tidak termasuk dalam filsafat sejarah, kecuali apabila kita mengikuti seruan kaum Yahudi dan pendapat orang-orang yang menyatakan bahwa cikal bakal perasaan historis kemanusiaan terdapat pada konsepsi-konsepsi Yahudi tentang sejarah. Ini tidak benar sama. Sebab apabila agama Yahudi, dan kemudiannya agama Masehi, telah menyajikan suatu interpretasi keagamaan atas sejarah, yang tetap mendominasi interpretasi-interpretasi Barat atas sejarah sampai zaman Renesans, tidak berarti bahwa bangsa-bangsa kuno lainnya tidak memiliki perasaan historis yang jelas sejak lama, seperti bangsa Mesir, Romawi, dan Yunani. Memang, bangsa-bangsa primitif itu memiliki konsepsi yang berbeda tentang maujud dan sejarah seperti yang terefleksikan pada kredo kembali yang abadi, penolakan atas segala hal yang bercoak temporal historis yang terbatas, dan kerinduan pada kembalinya masa mitologis atau "zaman kejayaan" di mana segala sesuatu bermula. Namun ini tidak

menghalangi kemungkinan bahwa banyak bangsa berbudaya setelahnya yang memiliki perasaan historis yang jelas. Sedang kontribusi agama Yahudi dan agama Masehi setelahnya hanyalah terbatas pada pelengkapan makna teologis khusus atas interpretasi sejarah peristiwa-peristiwa. Jadi, ketiadaan interpretasi teologis atas sejarah dalam sebagian kebudayaan tidak berarti sirnanya perasaan historis dalam semua kebudayaan.

Kedua agama itu, agama Yahudi dan agama Masehi, telah mengaitkan ketuhanan dan gerak sejarah, dan hubungan ini dipandang kedua agama itu sebagai cara untuk memahami kehendak Tuhan yang menggerakkan alam dan mengarahkannya menuju ke tujuan tertentu. Dengan demikian sejarah pun menjadi salah satu ruang lingkup teofani kehendak Ilahi yang berlaku dalam wujud ini dan menggerakkannya. Jadi, segala derita yang dialami kaum Yahudi adalah azab Allah yang ditimpakan atas dosa-dosa yang dilakukan bangsa pilihan itu. Karena itu tidak ada satu kekalahan perang pun, bagi sejarawan Yahudi, yang secara keagamaan tidak mempunyai makna, dan tidak ada satu malapetaka pun yang menimpa mereka yang tidak diinterpretasikan secara teologis. Dengan demikian, pada substansinya setiap peristiwa historis merupakan ungkapan kehendak Tuhan, baik berupa azab atau karunia. Sehingga fakta-fakta sejarah pun menjadi "tempat pertemuan" antara Tuhan dan manusia di mana kehendak Tuhan tampak begitu efektif dan menentukan atas tindakan manusia. Konsepsi yang demikian ini ditopang oleh doktrin kebutuhan mereka. Menurut kaum Yahudi, Tuhan adalah ruh dan Ia tidak bisa digambarkan dalam bentuk yang bisa diindra, meski demikian Tuhan menciptakan manusia seperti bentuk dan citra-Nya, sehingga dengan demikian manusia juga ruh. Dengan keserupaan dalam wujud ini, maka terminologi-terminologi yang dipergunakan tentang Tuhan pun serupa dengan terminologi-terminologi yang dipergunakan tentang manusia. Jadi Ia-lah yang memiliki kehendak, perasaan, kebijaksanaan, amarah, dan ridha, dan semua derita yang menimpa kemanusiaan merupakan amarah dari-Nya atas kesalahan yang dilakukan kaum Yahudi. Konsepsi ini tidak hilang sepenuhnya dalam filsafat sejarah mereka, di mana antara lain dikemukakan bahwa dengan kehendak itu sendiri Ayyub berupaya menahan derita yang dialaminya. Ini karena manusia dilahirkan untuk mendapatkan berbagai kesulitan. Konsepsi tentang sejarah yang demikian itu mempunyai dampak yang cukup mendalam atas agama Masehi. Dan warisan kedua agama itu, yang berkenaan dengan ide sejarah, tetap tampak gamblang dalam kebudayaan Barat sampai zaman Renesans meski ia

diwarnai pula, pada zaman pertengahan, oleh dampak-dampak dari kebudayaan Yunani dan Islam.

Dari segi lain agama Masehi mewarnai warisan Yahudi tentang sejarah dengan konsepnya sendiri dan melengkapinya dengan indikator-indikator baru.

Jatuhnya Adam, misalnya, berlanjut dengan tetap dikenakannya dosa pada anak turunnya. Sedang masuknya Allah dalam sejarah, yang terpesonifikasikan dalam bentuk manusia, dan dibunuhnya al-Masih di palang salib - menurut agama Masehi - merupakan pembebasan umat manusia dari dosa warisan itu. Sementara kebangkitannya dan pendakiannya ke langit, menurut penganut agama itu, merupakan penekanan keabadian bagi umat manusia. Dan nantinya al-Masih akan kembali lagi ke dunia bersama-sama dengan datangnya hari kiamat dan terbukanya kerajaan langit yang diwarnai dengan kesempurnaan yang dibarengi dengan karunia yang paling sempurna. Konsepsi dramatis tentang peran al-Masih dalam sejarah manusia yang demikian itu, sejarah masa lalu yang sebelumnya menjadi semacam penantian kedatangannya dan pengantar baginya dan sejarah yang akan terjadi pada masa depan merupakan sarana untuk merealisasikan tujuan kedatangannya. Jadi, inkarnasi, penyaliban, hari kiamat, dan pendakian ke langit merupakan fakta-fakta esensial yang menjadi poros wawasan agama Masehi tentang sejarah. Dengan demikian, interpretasi agama Yahudi tentang sejarah tetap tertampilkan dalam interpretasi agama Masehi tentang sejarah, yakni bahwa dalam kedua agama itu ide sejarah tetap erat kaitannya dengan ketuhanan, meski apabila dalam agama Yahudi ide itu tetap erat kaitannya dengan ide amarah dan balas dendam Tuhan, sedang dalam agama Masehi erat kaitannya dengan ide pengorbanan, ke selamatan, dan kasih. Dengan demikian, apabila dalam agama Yahudi Tuhan tampak sebagai pembalas dendam terhadap orang-orang yang berbuat dosa, sementara dalam agama Masehi Ia tampak sebagai penyelamat orang-orang yang berbuat dosa itu.

Sejenak marilah kita menelusuri permulaan interpretasi teologis dalam agama Masehi, sebelum zaman pertengahan, untuk merenungkan peran **Saint Augustine** (meninggal pada tahun 430 M), seorang pemikir besar dalam agama Masehi, dalam hal yang berkenaan dengan persoalan sejarah. Menurut Saint Augustine, sejarah berputar di sekitar hal yang baru dan hal yang abadi, dan Allah adalah abadi dan Ia adalah pencipta masa dan Yang

Abadi tidak boleh dipahami dan dideskripsikan dari wawasan hal yang baru. Meski demikian, Tuhan dalam kerangka sejarah manusia adalah tuntunan. Karenanya segala hal ihwal sejarah bumi "diarahkan Tuhan Yang Tunggal dan dikendalikan-Nya sesuai dengan kehendak-Nya" dan "tidak sama sekali bisa diyakini bahwa Ia membiarkan kerajaan-kerajaan manusia di luar hukum-hukum tuntunan-Nya". Karenanya pula, menurut Saint Augustine alam begitu serasi dan bagian-bagiannya begitu teratur, karena ia didasarkan di atas fondasi-fondasi pengukuran, bilangan, dan bentuk. Keteraturan yang terefleksikan dalam alam ini menunjukkan bahwa Tuhan menyusun segala sesuatu sesuai dengan kehendak yang dimaui-Nya.

Dengan memandang bahwa Imperium Romawi pada masa Saint Augustine hampir runtuh, ada yang berpendapat bahwa keruntuhan imperium itu terjadi karena tersebarnya agama Masehi dan ketidakberimanannya terhadap dewa-dewa Yunani kuno. Menghadapi tuduhan yang demikian itu Saint Augustine pun mengemukakan suatu konsepsi baru tentang sejarah umum dan filsafat kebudayaan dalam karyanya yang terkenal *The City of God*. Dalam karyanya itu Saint Augustine mengemukakan bahwa keruntuhan yang menimpa kebudayaan-kebudayaan terjadi karena tindakan manusiayang menjauhi penolong pertama kebudayaan-kebudayaan itu, yakni masa di mana agama Yahudi dan Masehi berkuasa. Dengan demikian, negara ideal menurutnya adalah negara yang kekuasaannya didasarkan secara langsung kepada Tuhan dan memadukan antara corak sekular dan corak keagamaan.

Penyelamatan diri dari kejahatan secara khusus mendapat perhatian dari Saint Augustine dalam karyanya itu. Karena pentingnya agama Masehi, menurutnya, sampai sejauh yang ada terletak pada penyelamatan itu. Sedang mengenai periode-periode sejarah manusia, ia menolak teori daur ulang sejarah yang dikemukakan Plato dan Herodotus sebelumnya. Sebab inkarnasi al-Masih hanya terjadi sekali saja. Karenanya ia membagi sejarah manusia menjadi **tujuh bagian**, mirip dengan kisah yang ada dalam kitab suci agama ini; tentang penciptaan alam oleh Tuhan selama enam hari dan kemudian keistirahatan-Nya "pada hari ke tujuh dari semua pekerjaan yang dilakukan-Nya".

Dengan demikian, interpretasi **Saint Augustine** atas sejarah; berada dalam alur interpretasi keagamaan dan ia konsisten dengan kisah tentang berbagai persoalan yang dituturkan dalam kitab-kitab suci dan berbagai jalan keluar yang dikemukakannya. Di sini hendaklah kita pahami bahwa peran **Saint Augustine** dalam filsafat sejarah terbatas pada kecenderungan teologisnya. Sebab pendapat-pendapatnya dalam masalah ini tidak mungkin melampaui apa yang kini kita sebut dengan filsafat sejarah. Malah pendapat-pendapatnya itu, seperti ia katakan sendiri, lebih mendekati kebijaksanaan. Namun kebijaksanaan menurut **Saint Augustine** tidak hanya merupakan ilham dari al-Masih saja, tapi juga al-Masih sendiri.

Meski demikian teolog pertama dalam agama Masehi ini, menurut sebagian peneliti, bisa dipandang sebagai bapak semua filsafat sejarah berikutnya.⁴⁾ Terutama perhatiannya yang besar terhadap banyak problema filosofis dalam sejarah dan banyak interpretasi yang dikemukakannya - dengan hanya ditopang oleh, doktrin agama saja - pada masa yang dini dalam sejarah kebudayaan Barat.

Apa pun juga halnya, interpretasi agama Masehi atas sejarah tetap berkembang dan semakin besar dampaknya atas pemikiran Barat lebih dari seribu tahun setelah meninggalnya **Saint Augustine**. Sehingga teori agama Masehi tentang sejarah mengandung berbagai prinsip, antara lain bahwa semua sejarah yang disusun sesuai dengan doktrin agama Masehi harus komprehensif dan dirancang sesuai dengan tuntunan Ilahi serta terbagi menjadi berbagai periode. Maksud komprehensif di sini ialah hendaknya sejarah adalah sejarah seluruh alam, yang bermula dari asal lahirnya manusia dan berakhir, dengan usainya kehidupannya. Sedangkan maksud intervensi tuntunan Ilahi dalam gerak sejarah ialah bahwa peristiwa-peristiwa sejarah hendaknya tidak diinterpretasikan sesuai dengan kebijaksanaan yang dibuat manusia, tapi peristiwa-peristiwa itu hendaknya diinterpretasikan sesuai dengan tuntunan Ilahi yang telah merancang, sebelumnya, perjalanan peristiwa-peristiwa dan alur kejadian-kejadian itu.

III. IDE MODERN TENTANG SEJARAH

Akan tetapi munculnya zaman Renaissance merupakan tantangan besar bagi konsepsi-konsepsi teologis tentang sejarah yang demikian. Pada masa Renaissance ini kekuasaan gereja mulai goncang di hadapan konsepsi-konsepsi baru dalam banyak bidang politik, budaya, dan agama. Mungkin permulaan pembebasan sejarah dari dominasi interpretasi teologis berlangsung di Italia. Seperti diketahui, gerakan humanisme Italia merupakan salah satu bentuk reaksi terhadap konsepsi sempit tentang sejarah yang dianut agama Masehi. Menurut konsepsi terakhir ini, sejarah tidaklah memiliki indikator apa pun kecuali dalam pengorbanan spiritual ummat manusia dan tuntunan Ilahi atas kemanusiaan yang berkaitan dengan pengorbanan itu. Mungkin **Machiavelli** (meninggal pada tahun 1527) merupakan contoh pemula aliran baru itu. Dalam kedua karyanya, *The Prince* dan *Discourses*, untuk pertama kalinya dalam sejarah kebudayaan Barat kita mendapatkan adanya kecenderungan praktis yang sangat realistis dalam menginterpretasikan sejarah. Kedua karya itu merupakan perkembangan baru dalam pemikiran politik dan historis yang bebas dari dampak-dampak teologis yang terkenal. Dalam kedua karyanya itu Machiavelli menyatakan bahwa kekuasaan politik, dalam kedudukannya sebagai suatu masyarakat, bisa diorganisir bebas dari gereja. Selain itu ia juga mengemukakan suatu uraian baru tentang peran kekuasaan politik dalam sejarah.

Kecenderungan untuk membebaskan diri dari kekuasaan gereja dalam menginterpretasikan sejarah ini, pada masa selanjutnya, semakin meningkat dan berkembang di tangan penulis-penulis lain. Kecenderungan ini mencapai puncaknya pada abad kedelapan belas. Meski filsafat sejarah yang berkaitan dengan karakter dan pribadi al-Masih tetap berlangsung, seperti yang dikemukakan gereja, dan terefleksikan dalam pendapat-pendapat banyak pemikir Kristen yang memiliki pendapat-pendapat filosofis tradisional sampai dewasa ini. Dengan demikian, seperti telah dikemukakan, para pemiki gerakan Renesans punya andil dalam membebaskan wawasan terhadap sejarah dari ide pengorbanan menurut agama Masehi.

Apabila perhatian **Machiavelli** lebih banyak terarah pada kekuasaan politik, sementara **Bacon** (meninggal pada tahun 1626) menyeru dihindarinya kesibukan dengan masa lalu dengan pengertannya yang bercorak teologis dan berupaya membangkitkan perhatian orang terhadap alam dan hukum-hukumnya. Dengan ini mendorong orang pada suatu ruang lingkup historis realistis yang lebih luas dan konsepsi-konsepsi sejarah yang berbeda dengan konsepsi-konsepsi agama Masehi tentang sejarah pada zaman pertengahan. Setelahnya, **Descartes** (meninggal pada tahun 1650) mempercepat perkembangan ini lewat penekamannya atas metode pertama dalam skeptisisme yang mempunyai dampak besar dalam memancarkan metode penelitian historis. Dan selanjutnya **Hobbes** (meninggal pada tahun 1679) mengukuhkan kekuasaan pemerintah sipil dan menolak kekuasaan gereja. Kepausan, menurutnya, tidak lain adalah hantu Imperium Romawi yang telah hancur yang duduk bersila di atas kuburan imperium itu.

Terbitnya karya-karya **Vico** (meninggal pada tahun 1744) khususnya karyanya *The New Science* membuat terjadinya pemilahan antara sejarah "sakral" dan sejarah "profan". Yang pertama adalah sejarah kaum Yahudi dan kaum Masehi, sedang yang kedua adalah sejarah selain mereka. Dalam karyanya itu Vico secara khusus mempergunakan metode positif, yang didasarkan pada hasil-hasil percobaan saja, dalam menganalisis sejarah. Malah, menurut banyak peneliti, interpretasinya atas sejarah tampak seiring dengan aliran humanis kendati pada lahirnya, dalam sebagian tempat, tampak bercorak teologis. Karenanya mereka menyatakan bahwa sikapnya terhadap tuntunan Ilahi, seperti tertuang dalam karyanya itu, sekedar merupakan kamuflase. Sedangkan sikapnya yang sebenarnya ialah bahwa proses-proses sejarah memiliki keseiringan umum yang tidak syak lagi bisa disingkapkan lewat penelitian ilmiah terhadap hasil-hasil percobaan dari sejarah.

Setelah itu, interpretasi historis semakin lepas dari interpretasi keagamaan di tangan **Montesquieu** (meninggal pada tahun 1755). Dalam karyanya, ia tampak begitu cenderung pada rasionalisasi sejarah dan penelitian tentang dampak faktor-faktor fisik dalam menginterpretasikannya, misalnya saja iklim dan kondisi-kondisi geografis lainnya. Selain itu ia juga mengemukakan keyakinannya atas kebebasan kehendak manusia dalam bertindak dan penentangannya atas kediktatoran. Ia menyatakan pula bahwa watak manusia cenderung pada kediktatoran pada waktu ia memperoleh

kesempatan untuk meraih kekuasaan dan kekuatan. Karena itu, ia menyerukan disusunnya perlawanan terhadap kekuasaan yang demikian itu lewat kekuasaan tandingan, lewat pemisahan antara kekuasaan-kekuasaan legislatif, eksekutif, dan yudikatif dalam struktur negara. Mungkin ide ini adalah ide politik Montesquieu yang paling terkenal. Ide itu adalah prinsip yang diserukan Revolusi Perancis tahun 1789, yang dalam pernyataannya tentang hak-hak asasi manusia dikemukakan bahwa "setiap masyarakat yang tidak menjamin hak-hak individu dan padanya tidak terdapat pemisahan kekuasaan-kekuasaan adalah masyarakat tanpa konstitusi".

Peralihan dari interpretasi teologis tentang sejarah ini mencapai puncaknya pada masa **Voltaire** (meninggal pada tahun 1778). Ia adalah orang yang pertamama mempergunakan terminologi "**filsafat sejarah**" dalam arti **kontemplasi sejarah** menurut cara kaum rasionalis pada abad kedelapan belas. Karenanya ia menolak ide tuntunan Ilahi yang menjadi landasan interpretasi-interpretasi sejarah pada zaman pertengahan, baik apakah mengenai pembahasan tentang karakter al-Masih, pribadinya, dan sebagainya. Ia sendiri begitu memusuhi gereja Katolik, tapi ia beriman kepada Tuhan menurut agama alam. Sebab menurutnya agama-agama sejarah tidak lain adalah bentuk khurafat dari agama alam. Dan Tuhan telah mengaruniai manusia dengan akal universal yang sudah sepatutnya dijadikan landasan keimanannya. Dengan demikian, Voltaire pada satu segi menganut suatu sistem filsafat dari aliran-aliran ketuhanan yang bertentangan dengan agama Maschi, dan dari segi lain bertentangan dengan ateisme. Jadi, ia mengakui adanya Tuhan dan menentang wahyu yang bertentangan dengan fenomena-fenomena alam, dan pada saat yang sama menolak setiap upaya untuk merujuk keyakinan itu pada aliran atheis. Meski demikian merupakan hal yang sulit bagi para tokoh gereja untuk percaya bahwa politik Voltaire yang menghancurkan dan anti Wahyu bukanlah merupakan penentangan terang-terangan terhadap wujud Tuhandan kegiatan umum-Nya dalam alam. Karena itu, pemerintah Perancis melarang beredar karyanya, *Dictionnaire Philosophique*, sebab karyanya ini mengecam pedas agama-agama. Meski demikian, dampak Voltaire terhadap para cendekiawan pada masanya cukup besar, khususnya atas revolusi Perancis yang begitu menaruh perhatian atas karya-karyanya.

Voltaire merupakan misal yang paling tepat tentang masa pencerahan yang berkembang pada abad kedelapan belas. Sebab pehatiannya terhadap sejarah merupakan salah satu manifestasi perhatian terhadap manusia, pengagungan akal budi, dan penentangan terhadap ide agama Masehi tentang sejarah. Makna sejarah menurut Voltaire, terefleksikan dalam ilmu pengetahuan, seni, sastra, tata kehidupan sosial dan keyakinan adanya Tuhan seara alamiah. Mengenai hal ini Voltaire berucap: "Sebagian sejarawan menaruh perhatian terhadap berbagai peperangan dan perjanjian. Namun aku, setelah membaca uraian tentang kurang lebih tiga atau empat ribu peperangan dan beberapa ratus perjanjian, tidak menemukan kebijaksanaan yang telah kuketahui sebelumnya. Sebab semuanya itu hanyalah sekedar peristiwa-peristiwa yang tidak sepatutnya mendapat perhatian dari pengetahuan. Kebijaksanaan apakah yang akan bisa diperoleh dari pengetahuan tentang kekuasaan seorang penguasa otoriter atas sebuah bangsa barbar yang tidak mempunyai keinginan kecuali untuk menyerbu dan menghancurkan? Ruang lingkup sejarah tidak bdeh tidak harus diperluas terhadap apa yang lebih penting dari itu semua, guna menelusuri perjaan akal budi dalam filsafat dan retorika, puisi dan kritik, seni lukis dan seni pahat, tenunan dan industri jam, dan semua hal yang merefleksikan kepribadian bangsa. Ini semua lebih patut mendapat perhatian daripada pengetahuan partikular tentang berita para raja dan perbincangan di istana. Kebaikan kemanusiaan yang hakiki tidaklah terletak pada para panglimanya, tapi terletak pada para filosof, ilmuwan, dan penyairnya".

Atas dasar pendapatnya itu sebagian peneliti memandangnya sebagai orang yang pertama-tama memahami ide modern tentang sejarah. Yakni "sejarah yang merupakan citra kebudayaan-kebudayaan dan interpretasi mengenainya". Selain itu Voltaire juga meyakini makna kemajuan dalam sejarah dan kemungkinan manusia untuk mencapai kesempurnaan setiap kali akal budi berhasil meraih kemenangan baru dalam perkembangan kemanusiaan.

Di pihak yang lain, **Jean Jacques Rousseau** (meninggal pada tahun 1778) mewakili suatu pemberontakan serupa terhadap interpretasi teologis dari gereja tentang sejarah. Rousseau, dalam karyanya *Du Contrat Social*, menekankan adanya kebajikan alamiah dalam karakter manusia. Ini berlawanan dengan ajaran-ajaran gereja yang menyatakan rusaknya karakter kemanusiaan yang ada dalam diri manusia sejak jatuhnya Adam. Atas

dasar pendapatnya itu Rousseau menyerukan dibentuknya suatu sistem sosial yang didasarkan pada persamaan di antara anggota-anggota masyarakat dan di mana rakyat mampu menentukan perjalanan dirinya sendiri. Jadi, kehendak masyarakat adalah sumber kekuasaan-kekuasaan yang ada untuk merealisasikan keadilan dan "suara bangsa adalah suara Tuhan". Dari sini ia berpendapat bahwa para penguasa adalah para wakil rakyat dalam organisasi negara dan mereka harus menepati kehendak rakyat dan kepentingannya dalam organisasi itu. Apabila tidak demikian, hendaknya rakyat mengadakan pemberontakan atas mereka dan mengganti mereka dengan para wakil yang melaksanakan kehendak rakyat.

Di samping para penulis yang telah dikemukakan di atas, selama abad kedelapan belas ada sejarawan-sejarawan lain yang menekankan pentingnya pengkajian sejarah secara ilmiah dan nilai penting sejarah sebagai suatu kajian kemanusiaan yang terpisah dari interpretasi teologis. Di antara mereka adalah **Marquis Condorcet** (meninggal pada tahun 1794) yang mendeskripsikan sejarah sebagai suatu kemajuan kemanusiaan yang terus-menerus ke arah kebenaran dan kebahagiaan dan memandang perjalanan ke arah kesempurnaan manusiawi juga termasuk hukum-hukum umum dalam alam. Contoh lain adalah **David Hume** (meninggal pada tahun 1776) yang menulis sebuah buku, yang terdiri dari enam jilid, tentang sejarah Inggris dan sejumlah makalah yang mengkaji sejarah. Buku dan makalah-makalahnya itu menunjukkan kecenderungan eksperimentalnya dan pandangannya yang realistis terhadap sejarah. Setelahnya, **Adam Smith** (meninggal pada tahun 1790) menulis sebuah karyanya yang terkenal, *The Wealth of Nations*, yang memakai metode historis. Dalam karyanya ini ia mengemukakan, di antaranya, pentingnya faktor-faktor ekonomi dalam perjalanan sejarah dan kekayaan bangsabangsa didasarkan pada kerja. Pendapatnya tentang pentingnya faktor ekonomi dalam tegaknya negara-negara dan kelompok-kelompok masyarakat ini besar dampaknya pada pendapat-pendapat para sejarawan setelahnya, khususnya Karl Marx yang menghubungkan antara sistem ekonomi yang berkembang dan semua gejala kultural dan hubungan sosial yang berkembang dalam masyarakat.

Tokoh lain pada masa itu yang menaruh perhatian terhadap sejarah adalah **Herder** (meninggal pada tahun 1803), yang menulis sebuah buku tentang filsafat sejarah. Dalam karyanya itu ia mengemukakan bahwa sejarah bergerak maju ke depan dan ia

terjadi sebagai hasil proses-proses yang berlangsung dalam alam fisik. Proses- proses itu terdiri dari berbagai fase dan mencapai puncaknya pada manusia. Jadi, manusia yang merupakan puncak perkembangan fisik juga dipandang sebagai permulaan puncak perkembangan lainnya yakni perkembangan intelektual.

Dari uraian di atas tampak bahwa sebagian besar teori-teori filosofis mengenai sejarah, sejak zaman Renesans sampai akhir abad kedelapan belas, berupaya untuk memperluas pemahaman atas sejarah dalam kedudukannya sebagai suatu catatan ilmiah. Selain itu, teori-teori itu juga memasukkan sebagian nilai-nilai manusiawi yang luhur pada makna sejarah, dibarengi dengan pembebasan yang semakin meningkat dari ikatan-ikatan teori sejarah yang erat kaitannya dengan karakter al-Masih dan inkarnasinya dalam sejarah dan peran tuntunan Ilahi di dalamnya, di samping kecenderungan yang gamblang ke interpretasi-interpretasi yang bercorak eksperimental.

Pada abad kesembilan belas, interpretasi-interpretasi sejarah yang bercorak eksperimental ini mendapat reaksi dari para filosof idealis, terutama sekali diwakili **Hegel** (meninggal pada tahun 1831). Hegel adalah seorang idealis yang berpendapat bahwa pikiran adalah landasan segala apa yang maujud. Selain itu, Hegel juga seorang dualis yang berpendapat tentang adanya dua unsur yang sepenuhnya berbeda, yaitu unsur **spiritual** dan **material**, yang terhimpun dalam **satu ruh** atau **pikiran** yang dipandang sebagai kekuatan tertinggi yang menggerakkan segala sesuatu. Pikiran atau ruh itu disebut dengan **akal mutlak**. Untuk membuktikan teorinya ini Hegel mempergunakan polemik. Lewat cara ini ia berpendapat bahwa akal manusia selalu bergerak ke depan untuk mencapai ilmu mutlak. Teori mencapai puncaknya dalam abstraksi. Idealismenya yang berlebih-lebihan ini membangkitkan kecaman dari kaum materialis setelahnya dan mereka mengkritik pendapatnya bahwa sejarah adalah keterbukaan akal kosmis mutlak dan perluasannya dalam waktu. Menurut kaum materialis, interpretasi Hegel atas sejarah merupakan interpretasi materialistis murni. Dengan demikian, pendapatnya terperosok pada lawan pendapatnya dan dengan itu ia terjatuh dalam sikap berlebih-lebihan yang tidak logis.

Seperti terbukti, filsafat sejarah Hegel begitu terpengaruh oleh ajaran-ajaran agama Masehi. Sehingga bisa dikatakan bahwa konsepsinya tentang semangat universal yang

terpersonifikasikan dalam zaman historis diilhami makna-makna simbolis agama Masehi. Sebab apabila al-Masih adalah semangat agama Masehi yang terpersonifikasikan dalam ruang dan waktu, demikian halnya realitas semangat menurut Hegel juga berpakaian waktu. Malah struktur umum konsepnya tentang sejarah hampir seiring dengan konsepsi-konsepsi Saint Augustine, apabila aspek dogmatis konsepsi-konsepsi Saint Augustine kita buang dan konsepsi-konsepsi keagamaan yang ada dalam metodenya kita rumuskan kembali dan kita ubah menjadi kategori-kategori rasional. Memang, konsepsi Hegel tentang agama Masehi bertentangan dengan konsepnya tentang teologi tradisional. Namun ini tidak menghalangi adanya kesamaan seperti dikemukakan di atas. Sebab kejatuhan tidak lain adalah kesadaran manusia akan dirinya sendiri sebagai manusia dan kejahatan adalah tetap terpisahnya manusia dari Tuhan. Sedang masuknya berbagai penderitaan dalam sejarah adalah sarana untuk merealisasikan kesatuan manusia dengan Tuhan.

Menurut Hegel, ide kebebasan merupakan kunci hakiki dari sejarah. Sebab kebebasan adalah substansi akal budi dan akal budilah yang mengendalikan alam. Sedang perjalanan sejarah dalam filsafatnya adalah semacam kemajuan dialektis di mana berlangsung penghancuran dan pembangunan kembali, untuk merealisasikan perubahan ke arah yang lebih baik. Sementara kejeniusan atau semangat bangsa - yang tertampilkan dalam diri individu-individu tapi mandiri dari kehendak dan maksud mereka - adalah pencipta sebenarnya kebudayaan. Sedangkan sejarah, dalam filsafat Hegel, adalah arena di mana muncul berbagai bangsa untuk mengungkapkan semangat universal, tapi hanya para pahlawan dan jenius saja yang mampu memahami substansi semangat itu.

Apabila sifat alam adalah kesinambungan, ketertiban, dan kelangsungan tanpa perubahan, maka alam semangat sajarah yang mampu mencipta dan mengubah ke arah kesempurnaan. Semangat ini adalah karunia intelektual atas suatu bangsa. Sedang sejarah suatu bangsa tidak lain adalah suatu proses aktualisasi diri di dalamnya dan penyingkapan kontribusi-kontribusinya terhadap kebudayaan manusia seluruhnya, dan sejarah dunia, menurut Hegel, tidak lain adalah kemajuan kesadaran umum terhadap kebebasan. Jadi, dengan melaksanakan kebebasan, yakni kemampuan untuk berkehendak bebas, manusia pun menjadi bukti wujud spiritualnya. Dengan ini sejarah adalah perkembangan semangat dalam waktu dan alam adalah perkembangan ide dalam ruang.

Idealisme Hegel bertemu dengan idealisme para pemikir sezamannya. Misalnya saja Karl Marx (meninggal pada tahun 1883) dan Friedrich Engels (meninggal pada tahun 1895) mengemukakan suatu **interpretasi ekonomis** atas sejarah dengan mendayagunakan aliran dialektis Hegel, meski pada saat yang sama keduanya mengecam keras Hegel. Jadi, apabila Marxisme menentang idealisme Hegel, di pihak lain Marxisme mengambil metode dialektis Hegel sebagai landasan materialisme dan meletakkan metode itu, seperti dikatakan dua pengasas aliran Marxis itu di bawah telapak kaki keduanya setelah sebelumnya berdiri tegak di atas kepalanya. Dengan demikian, di tangan kedua pemikir itu, idealisme pun berubah menjadi materialisme murni dan penyingkapan riil tentang perjalanan semangat dalam sejarah pun, seperti dinyatakan Hegel, berubah menjadi upaya untuk membebaskan manusia dari belenggu keasingannya dari dirinya sendiri, yakni keasingan yang timbul dari berkuasanya sistem-sistem sosial, ekonomis, dan politik tertentu.

Namun penekanan Marxisme atas makna teologis dari sejarah lebih besar ketimbang filsafat-filsafat lainnya. Hal ini karena aliran Marxisme merupakan suatu filsafat yang membuktikan kebobrokan sistem kapitalis, meramalkan kejatuhan dan keruntuhan sistem kapitalis, dan meramalkan berakunya komunisme dalam masyarakat manusia masa depan yang tanpa kelas, di mana kemanusiaan akan bisa merealisasikan kebahagiaan setelah terealisasinya sorga tertingginya di bumi ini.

Alhasil, semua interpretasi yang kami kemukakan di sini secara ringkas memantapkan makna sejarah. Namun pendapat tentang makna yang demikian itu mengharuskan bahwa hendaknya seorang sejarawan memiliki suatu doktrin yang teguh tentang kesinambungan sejarah manusia dan kesatuannya. Mungkin pendapat tentang kesatuan kebudayaan manusia yang demikian itu merupakan ilusi yang diserukan oleh suatu konsepsi satu sumber kebudayaan, yaitu Barat, dan pandangan bahwa kebudayaan-kebudayaan lainnya adalah cabang-cabangnya, seperti telah dikemukakan di muka. Demikian pula pendapat bahwa sejarah adalah suatu hukum umum yang tunduk kepadanya - baik hukum ini hukum agama, seperti dikatakan para teolog, atau hukum rasional, seperti dikatakan para pemikir zaman pencerahan - dengan sendirinya mengandung determinisme metafisis. Tidak ada yang bisa kita lakukan, dalam keadaan

apa pun, terlepas apakah kita termasuk para teolog atau kaum rasional kecuali meletakkan kedua tangan kita pada makna riil hukum ini atau itu, agar di mata kita tersingkap semua rahasia masa depan yang pasti.

Di samping determinisme ekstrem itu, yang diperlukan untuk membuktikan makna tertentu dari sejarah, ada suatu ide teologis yang terkandung dalam makna itu dengan nilai moral yang terkandung di dalamnya. Karena kemajuan zaman - sesuai dengan teori yang menyatakan tentang makna sejarah - dengan sendirinya menyingkapkan suatu nilai moral yang bersamanya alam menjadi ruang angkasa di mana tampak pengarahan Ilahi atau bukan Ilahi sesuai dengan teori itu. Di samping itu tujuan akhir imajiner dari sejarah ini kadang-kadang dijadikan sebagai alasan segala penderitaan dan kejahatan yang terjadi padanya meskipun apabila ia ditinjau dari wawasan psikis murni bisa membangkitkan rasa harap pada diri seseorang dan meringankannya dari beban malapetaka yang menimpanya. Dengan pikiran yang demikian inilah sebagian peneliti menolak pendapat yang mengukuhkan makna sejarah atau bahwa sejarah mempunyai tujuan-tujuan tertentu.

Keterikatan dengan teori makna yang demikian itu dalam membaca sejarah mulai menghilang sejak kurang lebih seabad lalu dari karya banyak para peneliti. Pengkajian tentang filsafat sejarah, seperti telah dikemukakan di muka, telah berkembang menjadi metode analitis dan pengkajian tentang metafisika sejarah telah menjadi semacam keterikatan dengan hal yang tidak diketahui atau mustahil.

Karenanya teori-teori terbaru dalam filsafat sejarah pun mulai menolak nilai-nilai mutlak dan prinsip-prinsip umum dan menentang wawasan bahwa fungsi sejarah adalah kemajuan dari nilai, aturan, dan ukuran yang relatif ke nilai, aturan, dan ukuran yang mutlak **Deltay** (meninggal pada tahun 1911), misalnya saja, menolak setiap upaya "untuk menginterpretasikan historisitas dengan mempergunakan suatu prinsip yang tidak bersyarat. Karena alam manusia adalah termasuk perbuatan manusia, yakni perbuatan individu-individu dalam hubungan mereka antara satu sama lainnya dan historisitas hanya diatributkan pada alam manusia saja. Sedang perjalanan sejarah berasal dari kegiatan manusia. Jadi, dalam hal ini tidak ada ruang bagi prinsip di atas manusia".

Apabila persoalan historisitas manusia timbul di tangan Deltay maka persoalan makna sejarah timbul di tangan **Zimmel** (meninggal pada tahun 1918). Zimmel menekankan bahwa hukum-hukum penilaian atas sejarah sebelumnya dituntut oleh adanya suatu bentuk tujuan yang diinginkan. Jadi, seorang sejarawan tidak memberikan hukum bahwa ini merupakan kemajuan atau kemunduran kecuali apabila ia memiliki tujuan tertentu sebelumnya. Hukum-hukum yang demikian itu, yang bercorak subjektif, memberikan kesempatan bagi para sejarawan untuk memilih sebagian fakta dan lebih mendahulukannya daripada sebagian unsur lainnya, seperti yang tampak gamblang dalam pandangan para penganut materialisme historis yang lebih mengunggulkan sebagian faktor atas sebagian lainnya.

Tokoh lain yang menolak filsafat sejarah adalah **Benedetto Croce** (meninggal pada tahun 1952). Sebab menurut Benedetto Croce sejarah adalah filsafat dan filsafat adalah sejarah. Ia juga menolak ide penulisan sejarah menurut metode kontemplatif umum yang pada akhirnya hanya menyajikan rumusan-rumusan yang kering. Selain itu ia juga menolak wawasan atau nilai yang dalam berbagai masa dipandang sebagai ukuran sejarah dengan pandangan bahwa semuanya itu merupakan wawasan dan nilai umum. Padahal semuanya itu merupakan fakta-fakta partikular dan historis yang bisa diinterpretasikan berdasarkan kondisi-kondisi kultural khususnya, tapi karena keliru semuanya meningkat menjadi wawasan dan nilai umum.

Demikianlah perkembangan ide pengkajian makna sejarah, dari teleologi teologis menuju ke teleologi rasional. Kemudian, pada dewasa ini, keadaannya hampir berakhir dengan terhentinya para penulis dari upaya untuk mererungkan sejarah seperti halnya yang terjadi pada masa lalu. Hal ini terjadi setelah mereka terdubukan oleh berbagai problem metode analitis dari sejarah.

Akan tetapi dengan memandang bahwa kemansiaan tidak bisa melangsungkan kehidupan tanpa wujudnya mempunyai makna teologis, kini tampaknya makna itu, dalam interpretasi teologis terhadap sejarah, muncul kembali setelah sebelumnya banyak para filosof yang menolak manfaat pengkajian mengenai makna sejarah. Dengan hal yang demikian inilah kita akan bisa memahami upaya banyak para filosof abad kedua puluh yang kembali menekankan makna keagamaan dari sejarah, tidak

terkecuali dalam aliran-aliran pembaharuan yang mengambil nama para tokoh atau aliran-aliran yang ada sebelumnya. Misalnya saja Neo-Augustinisme, Neo-Hegelianisme, Neo-Thomisme, dan Neo-Skolastisisme. Semua aliran-aliran itu berupaya sekali lagi untuk menghidupkan kembali makna keagamaan dari sejarah yang sesuai dengan budaya abad kedua puluh.

Dalam teks berikut yang kami kutip dari karya E.H. Carr, *What is History*, diuraikan perkembangan ide pengkajian makna sejarah selama dua abad yang telah lalu. Inilah uraian E.H. Carr:

"Di sini saya masih akan membahas kritik yang dilancarkan terhadap setiap teori yang berpendapat bahwa ukuran akhir dari hukum sejarah ada pada masa depan. Sebagian orang berpendapat bahwa menurut teori itu keberhasilan adalah ukuran akhir dari hukum sejarah dan segala yang ada - atau paling sedikitnya segala hal yang akan ada - adalah benar. Para sejarawan selama dua ratus tahun yang lewat tidak hanya berpendapat bahwa gerak sejarah mempunyai arah. Malah mereka pada umumnya juga percaya - secara sadar atau tidak - bahwa arah ini adalah arah yang benar dan kemanusiaan bergerak dari arah yang lebih buruk ke arah yang lebih baik, dari yang lebih bawah ke yang lebih atas. Seorang sejarawan tidak hanya terbatas untuk mengetahui arah itu saja tapi ia juga membangunnya. Ukuran makna yang diterapkannya dalam sikapnya terhadap masa lalu bukanlah hanya perasaan mengenai perjalanan yang dilalui gerak sejarah saja, tapi juga perasaan mengenai dekadensi moralnya yang terkandung dalam perjalanan itu.

Dengan demikian sirnalah dualisme antara "apa yang ada" dan "apa yang seharusnya ada" atau antara realitas dan nilai. Pandangan optimistis yang demikian itu merupakan hasil keyakinan yang berlebih-lebihan terhadap masa depan. Selama dua ratus tahun terakhir ini dapat dinyatakan, tanpa melebih-lebihkan, bahwa pandangan yang demikian itu merupakan jawaban yang bisa diterima dan implisit dari persoalan di seputar "apakah sejarah itu". Kemudian timbul reaksi terhadap pandangan itu yang disertai dengan kegelisahan dan pesimisme yang melempangkan jalan bagi para teolog, yang mengkaji makna sejarah di luar sejarah, dan kaum skeptis yang tidak menemukan sama sekali adanya suatu makna bagi sejarah".

DAFTAR BACAAN

- Ali, R. Moh. 1963.
Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia. Djakarta: Bhratara.
- Ankersmit, F.R. 1987
Refleksi tentang Sejarah; Pendapat-pendapat Modern tentang Filsafat Sejarah (terjemahan Dick Hartoko dari *Denken over geschiedenis; een overzicht van moderne geschiedfilosofische opvattingen*). Jakarta: Gramedia.
- Anshari, H. Endang Saifuddin. 1981.
Ilmu, Filsafat dan Agama. Cetakan ke-2. Surabaya: Bina Ilmu.
- Carr, E.C., 1961
What is History. Penguin: London.
- Collingwood, R.G., 1956.
The Idea of History. Galaxy: New York.
- Galke, W.B., 1968.
Philosophy and the Historical Understanding. Second edition. New York: Schoctum Books.
- Gardiner, Patrick (ed.). 1959
Theories of History. New York: The Free Press.
- Gardiner, Patrick. 1961
The Nature of Historical Explanation. London: Oxford University Press.
- Gardiner, Patrick (ed.). 1974
The Philosophy of History. London: Oxford University Press.
- Haddoch, B.A. 1980.
An Introduction to Historical Thought. London: Edward Arnold Ltd.
- Hegel, GWF. 2003
Filsafat Sejarah (terjemahan Win Usuluddin dan Harjali dari *Introduction to the Philosophy of History*). Jogjakarta: Panta Rhei Books.
- Hockett, Homer Carey. 1963.
The Critical Method in Historical Research and Writing. New York: The Macmillan.
- al-Khudhari, Zainab. 1987.
Filsafat Sejarah Ibn Khaldun. Bandung: Pustaka

- Kuntowijoyo. 1994.
Metodologi Sejarah. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Left, Gordon. 1971.
History and Social Theory. New York: Anchor Books.
- Lichtman, Allen J. and Valirie French. 1978.
Historical and the Living Past. Illinois: Harlem Davidson Inc.
- Meerhoff, H., 1959
The Philosophy of History in Our Time. Anchor: New York.
- Sahakian, W.S.1968.
Outline of History of Philosophy. New York: Barnes
- ash-Shadr, Ayatullah Baqir. 1990.
Sejarah dalam Perspektif al-Quran; sebuah Analisis (terjemahan M.s. Nasrulloh dari *Trends of History in Quran*). Jakarta: Pustaka Hidayah.
- al-Sharqawi, 'Effat. 1406 H/1986 M.
Filsafat Kebudayaan Islam (terjemahan Ahmad Rofi' Usmani dari Falsafah al-Hadharah al-Islamiyyah). Bandung: Pustaka.
- Shiddiqi, Abdul Hamid. 1983 M/1403 H.
Islam dan Filsafat Sejarah (terjemahan Moh. Nabhan Husein dari *Tafsiir al-Taariikh*). Jakarta: Media Da'wah.
- Tafsir, Ahmad. 2004.
Filsafat Umum; Akal dan Hati sejak Tales sampai Capra Edisi revisi.
 Bandung: Rosda Karya.
- Teggart, Frederick J. Frederick. 1960.
Theory and Process of History. Berkeley and Los Angeles: University of California Press.
- Suriasumantri, Jujur S. 1985.
Filsafat Ilmu; Sebuah Pengantar Populer. Cetakan ke-3. Jakarta: Sinar Harapan.
- Carr, E.C., 1961
What is History. Penguin: London.
- Walsh, R.H. (ed.). 1969.
Ideas of History; Speculative Approaches to History. Vol. I. New York: E.P. Dutton & Co., Inc.
- Walsh, R.H. (ed.). 1969.
Ideas of History; The Critical Philosophy of History. Vol. II. New York: E.P. Dutton & Co., Inc.